BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 6 MI Al-Muhajirien dan SDI Al-Azhar 6 Jaka Sampurna sama-sama mengenal serta terpapar tren viral di TikTok seperti istilah dan gaya "sigma", "rizz", dan "mewing". Tren ini mereka maknai sebagai bentuk ekspresi diri yang menggambarkan rasa percaya diri, gaya kekinian, dan cara bersosialisasi yang dianggap keren di lingkungan sebaya. Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas dalam cara siswa di kedua sekolah menggunakan dan menginterpretasikan istilah maupun gestur tersebut. Siswa MI Al-Muhajirien cenderung lebih bebas, spontan, dan ekspresif dalam meniru maupun mengucapkan istilah-istilah viral, bahkan dalam situasi formal seperti di ruang kelas. Sebaliknya, siswa SDI Al-Azhar 6 lebih selektif dan kontekstual dalam penggunaan istilah dan gaya TikTok, dengan pertimbangan norma kesopanan dan adab komunikasi yang dibiasakan di sekolah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah, arahan guru, dan nilai yang ditanamkan di lingkungan belajar berperan besar dalam membentuk cara generasi Alpha memaknai tren komunikasi digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua kelompok siswa memiliki pemahaman dasar yang sama terhadap istilah viral TikTok, cara penggunaannya mencerminkan karakter sosial dan budaya yang berbeda sesuai dengan lingkungan sekolah masing-masing.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Sekolah

A. Mi Al-Muhajirien

Berdasarkan hasil penelitian, MI Al-Muhajirien disarankan untuk mengembangkan pendekatan literasi digital yang lebih terarah agar siswa tidak hanya meniru istilah dan gestur viral TikTok, tetapi juga memahami konteks dan maknanya secara tepat. Guru dapat memanfaatkan momen pembelajaran, seperti mata pelajaran bahasa Indonesia atau Pendidikan Agama, untuk mengajak siswa mendiskusikan tren bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, termasuk istilah

Komparasi Makna.., Dia Novita Indria, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

viral seperti sigma, rizz, atau mewing. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami makna denotatif dan konotatif dari istilah tersebut, tetapi juga belajar memilah mana yang pantas diucapkan di situasi formal maupun santai. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler atau workshop sederhana mengenai etika berkomunikasi di era digital sehingga siswa mampu menyeimbangkan ekspresi diri dengan nilai-nilai kesopanan dan adab yang dianut di MI Al-Muhajirien.

B. Sdi Al-Azhar

Berdasarkan hasil penelitian, SDI Al-Azhar 6 Jaka Sampurna disarankan untuk mempertahankan pendekatan literasi digital yang sudah ada sekaligus memberikan ruang yang lebih kreatif bagi siswa dalam mengekspresikan tren komunikasi viral secara positif. Guru dapat menjadikan istilah TikTok seperti sigma, rizz, dan mewing sebagai bahan diskusi di kelas untuk mengarahkan siswa memahami konteks penggunaan istilah tersebut dengan tepat, baik dalam interaksi formal maupun santai. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan program edukasi media sosial yang lebih interaktif, misalnya melalui lomba konten kreatif atau seminar singkat, sehingga siswa belajar menyalurkan tren viral yang mereka ikuti ke dalam aktivitas yang bermanfaat dan sesuai nilai-nilai Islami. Dengan langkah ini, siswa SDI Al-Azhar tidak hanya menjadi pengguna tren TikTok yang sadar konteks, tetapi juga mampu menjadi contoh dalam berkomunikasi sopan dan kreatif di lingkungan sekolah maupun di media digital.